

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja pada hakikatnya merupakan perwujudan dari tubuh Kristus di dunia. Melalui Kristus sebagai Kepala Gereja, orang percaya dipanggil bersama oleh Allah untuk bersekutu bersama dalam menjalankan misi keselamatan di tengah dunia. Tekanan terhadap gereja yang berada di tengah dunia ini memiliki dua hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, gereja perlu untuk memahami konteks di mana gereja bertumbuh. Kedua, karena gereja lahir dari konteks tersebut maka gereja perlu untuk menanggapi persoalan-persoalan teologis yang muncul dari tempat gereja berdiri. Hal ini merupakan bentuk dari sebuah komitmen untuk menjawab visi kehadiran gereja dalam mengikuti Yesus.¹

Gereja juga sebagaimana digambarkan dalam Alkitab, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas penyembuhan (*Healing community*) yang dipanggil untuk menjadi terang dan garam di tengah dunia (Matius 5:13-16). Dalam konteks ini, gereja memiliki tanggung jawab untuk mendukung kesehatan mental jemaat sebagai bagian integral dari misi pastoralnya. Pendekatan konseling pastoral berakar pada pemahaman bahwa gereja adalah tubuh Kristus (1 Korintus

¹ Eduard Thurneysen, *A Theology of Pastoral Care* (Richmond, Virginia: Jhon Knox Press, 1963), 11–14,

12:27) yang dipanggil untuk merawat setiap anggotanya secara holistik, mencakup kebutuhan spiritual, emosional, dan fisik.²

Secara teologis gereja dipanggil untuk merespons kebutuhan zaman, termasuk dalam dunia digital.³ Gereja pada era milenial dihadapkan pada kondisi sosial yang lebih rumit yang ditunjukkan oleh paparan teknologi digital. Sebagai contoh, banyak remaja dan pemuda mengalami kecanduan media sosial, permainan daring (*online games*), maupun pornografi digital yang berdampak pada menurunnya kualitas relasi dengan keluarga, gangguan konsentrasi, kecemasan, bahkan depresi. Selain itu, praktik *cyberbullying*, penyebaran ujaran kebencian, dan perbandingan hidup melalui media sosial sering kali menimbulkan rasa rendah diri, kehilangan kepercayaan diri, serta krisis identitas. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga menyebabkan hubungan antarindividu menjadi semakin individualistik sehingga banyak orang merasa kesepian meskipun tetap terhubung melalui media digital. Tidak sedikit pula jemaat yang mengalami trauma akibat kekerasan verbal maupun penipuan melalui media digital yang berdampak pada kondisi emosional dan spiritual mereka.

Pendampingan pastoral perlu berevolusi menjadi layanan yang sesuai dengan situasi, berbasis konteks, dan mampu menanggapi keperluan individu masa kini. Gereja kini tidak cukup berperan sebagai penyedia ritual keagamaan semata, melainkan berfungsi sebagai tempat aman. Gereja juga

² Ruth Caroline Mengga and Yanto Paulus Hermanto, 'Konseling Pastoral Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Jemaat Milenial Penderita Anxiety Disorders,' *KHARISMATA, Jurnal Teologi Pantekosta* 6 no. 2 (2024): 225.

³ Sahari, G. (2021). Tinjauan Teologis Tentang Gereja Dan Pertumbuhannya Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul. *Jurnal Luxnos*, 4(1), 19–52. <https://doi.org/10.47304/jl.v4i1.122>

perlu keluar ke kehidupan yang sebenarnya dihidupi oleh warga jemaat, tinggal bersama mereka, mendengarkan cerita mereka, memahami pengalaman mereka, menerima sebagaimana adanya mereka, dan menolong mereka.⁴

Howard Clinebell menyatakan bahwa pendampingan pastoral mencakup rentang pelayanan yang luas, sehingga tidak boleh terbatas semata-mata pada aspek penyembuhan atau bimbingan. Dalam bukunya yang berjudul *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Pastoral dan Konseling Pastoral*, Clinebell merinci tujuh jenis pendampingan pastoral, yaitu: *sustaining* (menopang), *guiding* (membimbing), *Healing* (menyembuhkan), *reconciling* (mendamaikan), *nurturing* (menumbuhkan), *liberating* (membebaskan), dan *empowering* (memperlengkapi). Keseluruhan jenis ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral bukan sekadar respons terhadap situasi krisis, melainkan juga inisiatif pencegahan yang bertujuan membangun ketahanan spiritual dan emosional jemaat untuk menjalani kompleksitas hidup. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendampingan pastoral adalah suatu proses menyeluruh yang meliputi pemeliharaan, pengembangan, pemulihan, serta transformasi individu dan komunitas.⁵

Dengan demikian gereja harus dapat mewujudkan pendampingan pastoral yang bersifat inklusif. Pendampingan pastoral adalah bentuk pelayanan yang melengkapi masing-masing individu dalam gereja agar

⁴ Totok Semartha Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial* (Yogyakarta: Asiosasi Konselor Pastoral Indonesia, 2019), 13.

⁵ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 32-45.

jemaat dapat mengalami kesembuhan dan pertumbuhan dalam relasi mereka dengan Allah, diri sendiri dan sesama.⁶

Pentingnya pendampingan pastoral terlihat dalam persekutuan yang sehat. Gereja dipanggil menjadi tempat di mana individu merasa diterima tanpa penghakiman dan diberdayakan untuk mengatasi masalah mereka melalui dukungan komunitas yang penuh kasih. Lebih jauh lagi, Yesus sendiri dalam pelayanannya sering kali menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap kesejahteraan emosional dan mental individu. Dalam Matius 11:28 -30, Yesus mengundang mereka yang letih lesu dan berbeban berat untuk datang kepada-Nya dan menemukan kelegaan. Hal ini mencerminkan esensi dari konseling pastoral, yaitu membantu individu untuk menemukan kedamaian di dalam Kristus sekaligus memberikan bimbingan yang praktis dan berbasis kasih. Dengan menjadi komunitas penyembuhan, gereja tidak hanya melayani kebutuhan rohani jemaat, tetapi juga menjadi agen pemulihan. Melalui konseling pastoral yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip iman, gereja dapat menjawab panggilan untuk menjadi tempat perlindungan dan pengharapan bagi mereka yang membutuhkan.⁷

Pendampingan pastoral mencakup pelayanan yang saling menyembuhkan dan menumbuhkan di dalam suatu jemaat dan komunitasnya sepanjang perjalanan hidup mereka.⁸ Ruang lingkup

⁶ Esther Rela Intarti, *Buku Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Buku Baik, 2016), 7.

⁷ Michelle Clarine and Juliana Hidrajad, “Pendekatan Konseling Pastoral Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Kecemasan,” *jurnal Mahasiswa Humanis* 5 no. 1 (2025), 419.

⁸ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 17–18.

pelayanan pendampingan pastoral tidak sebatas mendampingi orang sakit namun melayani jemaat secara holistik dengan cara memberikan bantuan yang berorientasi pada perilaku untuk orang-orang dengan berbagai masalah.⁹ Fakta menunjukkan berbagai problematika dialami oleh jemaat yang berdampak pada kesehatan rohani mereka. Agar pemulihan kerohanian tercipta, konseling dapat menjadi wadah yang digunakan oleh gereja untuk menjembatani dalam pelayanan pastoral. Alkitab secara luas mendeskripsikan prinsip-prinsip penggembalaan yang Allah lakukan yaitu mencari yang hilang, membawa pulang yang tersesat, membalut yang luka, menguatkan yang sakit serta melindungi yang lemah dan yang kuat.¹⁰

Hal yang serupa harusnya dilakukan oleh gereja. Jemaat yang mengalami keterpurukan membutuhkan gereja yang peduli, yang memperhatikan serta membina jemaat agar tidak larut dalam keterpurukan tersebut. Sebagai bagian dari membangun gereja sebagai komunitas pengharapan, penting untuk mengidentifikasi individu yang mungkin memerlukan penjangkauan pastoral, terutama mereka yang menghadapi berbagai masalah kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup ini mencakup orang-orang yang sedang bergumul dengan tekanan sosial, ekonomi, kesehatan mental, konflik keluarga, atau tantangan pribadi lainnya yang dapat memperberat beban hidup mereka. Dukungan ini diberikan dengan tujuan menyembuhkan orang sakit yang didasarkan pada tindakan

⁹ Marnaek Nainggolan, 'Strategi Pendampingan Pastoral Bagi Jemaat Di Era Pandemi Covid-19,' *Journal of Pastoral Counseling* 2 No. 1 (2022): 43.,” *Journal of pastoral counseling* 2 no. 1 (2022), 43.

¹⁰ Samuel Irwan Santoso, “Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4 no. 2 (2021), 110–111.

Yesus yang mengasihi, merawat, menemani, mendengarkan mereka, danewartakan kerajaan Allah. Melalui pelayanan pastoral, gereja hadir untuk memahami penggembalaan jemaat sebagai ekspresi eksistensi gereja.

Kebutuhan akan pelayanan tersebut juga tampak jelas dalam dinamika kehidupan jemaat GMT Imanuel Oesao. Data awal menunjukkan keadaan jemaat yang sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan hidup, seperti kemiskinan, konflik sosial, dan masalah kesehatan mental lainnya yang menuntut respons pastoral yang serius. Contohnya banyak anak-anak yang mengalami kekerasan dan pelecehan, serta remaja yang gelisah dan terjebak dalam kecanduan pornografi, dan dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga serta kasus lainnya yang menyebabkan trauma. Ironisnya, mereka adalah individu yang rajin dalam pelayanan, memiliki kondisi ekonomi yang baik, dan berpendidikan, tetapi mengalami masalah mental dan spiritual yang serius.¹¹

Upaya awal yang diinisiasi oleh gereja melibatkan pembukaan layanan kunjungan dan pendampingan terhadap satu atau dua kasus secara individual, yang dilaksanakan di pastori. Pola ini masih terbatas pada penanganan kasus jangka pendek dan belum mampu menyediakan proses konseling yang terstruktur, terdokumentasi, dan berkelanjutan. Inisiatif tersebut belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan karena tingginya permintaan jemaat untuk mendapatkan pendengaran, pemahaman, dan dukungan yang mendalam. Menyadari hal ini, gereja kemudian memperluas

¹¹ Pdt. Jeni M. Daga-Bailao, wawancara oleh Penulis, Oesao, 18 Juni 2025.

berbagai model pelayanan yang lebih variatif. Pada tahun 2022, gereja memperkenalkan layanan konseling yang mendapat respons positif dari anggota jemaat. Selanjutnya, pada tahun 2023, layanan tersebut secara resmi diajukan dalam sidang gereja dan disetujui dengan baik dan diberi nama *Hope Center* sebagai wadah untuk pelayanan pendampingan pastoral bagi jemaat.¹²

Secara umum, jemaat GMIT Imanuel Oesao memahami bahwa nama *Hope Center* merujuk pada layanan konseling pastoral. Penggunaan nama tersebut karena *Hope Center* memberikan harapan bagi setiap jemaat yang datang dalam keadaan tanpa harapan, putus asa, dan kebingungan tentang arah langkah mereka. Harapannya, melalui proses pendampingan pastoral yang dilakukan, mereka dapat menemukan harapan-harapan baru. Dengan demikian, secara sederhana, mereka datang tanpa harapan dan pulang dengan harapan yang terbarukan.¹³

Hope Center berfungsi sebagai rumah pelayanan yang memiliki struktur organisasi internal, tim khusus, ruang khusus, dan prosedur pendampingan yang bertahap. Kata “rumah” dalam istilah Rumah Pengharapan menunjukkan bahwa *Hope Center* bertindak sebagai satu unit organisasi pelayanan yang menyediakan ruang aman, penuh kerahasiaan, dan berfungsi sebagai Rumah pemulihan. Walaupun demikian, *Hope Center* tetap berada di bawah naungan gereja dan tidak berdiri sendiri. Keberadaannya memperkuat dan melengkapi pelayanan pastoral yang sudah

¹² Pdt. Jeni M. Daga-Bailao, wawancara oleh Penulis, Oesao, 12 November 2025.

¹³ Pdt. Jeni M. Daga-Bailao, wawancara oleh Penulis, Oesao, 12 November 2025.

ada, bukan menggantikannya, karena fokus utamanya adalah memberikan pendampingan pastoral intensif yang tidak dapat dicapai melalui pola visitasi atau pelayanan umum. Dengan demikian, *Hope Center* melengkapi pelayanan pastoral gereja dengan menyediakan wadah yang lebih fokus, terarah, dan professional.¹⁴

Hope Center ditempatkan dalam lingkup pelayanan diakonia karena berfokus pada pelayanan kasih melalui pendampingan pastoral, pemulihan, dan penguatan bagi jemaat yang mengalami berbagai pergumulan hidup. Melalui pelayanan tersebut, gereja menghadirkan kepedulian Allah secara nyata terhadap aspek spiritual, psikologis, sosial, dan relasional jemaat. Kehadiran *Hope Center* sekaligus menjadi wujud kesaksian (marturia) gereja bahwa kasih dan pertolongan Allah dinyatakan melalui tindakan nyata yang memulihkan kehidupan manusia. *Hope Center* ini ditangani oleh Ketua Majelis Jemaat dan juga membentuk Tim pastoral pelayanan yang terdiri dari lima majelis dan dua anggota non-majelis, yang telah mengikuti pendidikan dan mendapatkan sertifikat. Strategi yang diterapkan mencakup enam hingga tujuh sesi pertemuan untuk setiap kasus, dengan rata-rata dua sesi yang dipimpin oleh Ketua majelis jemaat dan tim pastoral yang telah dibentuk.¹⁵

Dalam periode 2022–2025, *Hope Center* menangani beragam persoalan yang dialami oleh anggota jemaat. Kasus yang paling dominan meliputi trauma, depresi, gangguan kecemasan, dan kecanduan pornografi.

¹⁴ Pdt. Jeni M. Daga-Bailao, wawancara oleh Penulis, Oesao, 12 November 2025.

¹⁵ Pdt. Jeni M. Daga-Bailao, wawancara oleh Penulis, Oesao, 18 Juni 2025.

Namun, pelayanan ini masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama yang dihadapi *Hope Center* adalah membangun kepercayaan jemaat terutama dalam hal pelayanan yang dilakukan oleh tim pastoral tersebut. Banyak jemaat yang lebih memilih pendeta sebagai pendamping, karena mereka belum sepenuhnya mempercayai tim pastoral tersebut, mengingat bahwa tim pastoral juga merupakan bagian dari jemaat itu sendiri. Tantangan lainnya adalah keterbatasan fasilitas, beban pelayanan yang tinggi, dan belum optimalnya pemahaman jemaat tentang hadirnya *Hope Center*.¹⁶

Perubahan yang mencolok dalam efektivitas pelayanan pastoral terlihat jelas sebelum dan setelah berdirinya *Hope Center*. Sebelum tahun 2022, gereja hanya dapat menawarkan pendampingan sementara, di mana banyak anggota jemaat kembali menghadapi beban serupa karena kurangnya tindak lanjut yang berkelanjutan. Setelah *Hope Center* mulai beroperasi pada periode 2022–2025, pendampingan menjadi lebih terorganisir melalui sesi konseling, evaluasi mendalam, dokumentasi kasus, kolaborasi tim pastoral, serta rujukan ke tenaga profesional apabila diperlukan. Dengan demikian, kehadiran *Hope Center* mencerminkan transformasi pelayanan pastoral dari pendekatan yang bersifat spontan dan situasional menuju model yang terencana serta sistematis.¹⁷

Kesadaran ini juga diungkapkan oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini seperti yang ditulis oleh Brek dan rekannya

¹⁶ Pdt. Jeni M. Daga-Bailao, wawancara oleh Penulis, Oesao, 18 Juni 2025.

¹⁷ Pdt. Jeni M. Daga-Bailao, wawancara, oleh Penulis, Oesao, 18 Juni 2025.

(2025) menekankan pentingnya konseling pastoral sebagai pendekatan krusial untuk mengatasi kekerasan serta ketidakharmonisan dalam rumah tangga, khususnya di tengah masyarakat yang dihadapkan pada tekanan sosial, norma patriarkal, dan tantangan psikologis yang rumit. Dengan menggabungkan nilai-nilai keimanan dan metode psikologis, studi tersebut mengungkapkan hasil positif berupa pengurangan drastis insiden kekerasan, peningkatan mutu hubungan interpersonal, serta pemulihan kesejahteraan emosional anggota keluarga. Temuan ini menggarisbawahi Kehadiran gereja sebagai entitas penyembuhan komunitas dan sumber dukungan utama bagi umat yang menghadapi kesulitan hidup.¹⁸

Sementara itu, Ade Kristiwati (2022) mengungkapkan bahwa remaja pada masa digital saat ini dihadapkan dengan beragam tantangan psikologis, termasuk cyberbullying, ketergantungan terhadap teknologi, gangguan kecemasan, serta krisis identitas. Penelitian ini menyoroti pentingnya fungsi gembala yang fleksibel dan sesuai konteks untuk mendukung remaja melalui model pendampingan pastoral yang menyeluruh dan tanggap terhadap kebutuhan. Gereja dianggap perlu berKehadiran sebagai entitas penyembuhan komunitas yang mampu memahami kompleksitas dunia digital serta menyediakan arena pemulihan melalui bimbingan pastoral yang intensif.¹⁹

¹⁸ Yohan Brek, Dkk, "Ketika Cinta teruji: Peran Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Kekerasan dan Ketidakharmonisan Pernikahan," *D'ELAHA: Journal of Theological Sciences*, Vol. 2, No. 1 (2025)

¹⁹ Ade Kristiwati dan Marfy Simatauw, "Peranan Gembala dalam Pelayanan Konseling terhadap Anak Remaja di GPI Imanuel Beringin Desa Cempaka Putih Kecamatan Suti Semarang," *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 4, No. 2(2022), 119–128

Selain itu, Studi yang dilakukan oleh Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang dan Rudiyan Abdullah (2024) menyoroti kontribusi substansial pelayanan Teologi Pastoral dalam proses pemulihan kesehatan mental bagi pasien kusta di Kampung Rehabilitasi Kusta Donorojo–Jepara. Dengan menerapkan konseling pastoral, bimbingan rohani, serta praktik ritual keagamaan, para pasien tersebut mengalami peningkatan optimisme, penerimaan terhadap diri sendiri, serta pengurangan tingkat kecemasan. Lebih lanjut, integrasi antara metode spiritual dan psikologis terbukti efektif dalam meminimalkan isolasi sosial serta meningkatkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan.²⁰

Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pelayanan pastoral berperan strategis dalam pemulihan spiritual dan psikologis jemaat. Namun, Sebagian besar berfokus pada bentuk pelayanan individual atau kelompok tertentu (remaja, keluarga). Belum banyak penelitian yang menelaah model pelayanan konseling pastoral yang diorganisir secara khusus dalam bentuk lembaga atau wadah khusus di tingkat jemaat.

Berbeda dengan tulisan-tulisan di atas, penelitian ini berfokus pada analisis teologis pastoral terhadap peran *Hope Center* sebagai wadah pelayanan pendampingan pastoral yang diselenggarakan secara terstruktur di Jemaat GMT Imanuel Oesao. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan melihat pelayanan pastoral bukan

²⁰ Jhonnedy K.N b Simatupang dan Rudiyan Abdullah, “Peranan Teologi Pastoral dan Psikologi Klinis terhadap Kesehatan Mental Pasien Kusta di Kampung Rehabilitasi Kusta Donorojo–Jepara,” *ABARA: Jurnal Konseling Pastoral*, Vol .2 No. 2 (2024), 26–37.

hanya sebagai aktivitas pendampingan, namun sebagai bentuk pelayanan yang dikelola secara sistematis, berkelanjutan, dan berakar pada pemahaman teologis yang utuh.

Adapun kajian yang ingin diajukan oleh penulis berdasarkan latar belakang yang dikemukakan oleh penulis diatas dibuat dengan Judul **“HOPE CENTER”** dan Sub Judul **“Suatu tinjauan Teologis Pastoral terhadap Kehadiran *Hope Center* (Rumah Pengharapan) di Jemaat GMIT Imanuel Oesao, Klasis Kupang Timur”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis hendak merumuskan beberapa masalah yang hendak dikaji lebih jauh dalam karya ini, yakni:

1. Bagaimana Gambaran umum konteks dari jemaat GMIT Imanuel Oesao?
2. Bagaimana Analisis terhadap Kehadiran Hope Center dalam menjalankan pelayanan pastoral di Jemaat GMIT Imanuel Oesao?
3. Bagaimana Refleksi teologis terhadap Kehadiran *Hope Center* di Jemaat GMIT Imanuel Oesao dan Implikasinya?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penulis adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran umum konteks jemaat GMIT Imanuel Oesao.

2. Untuk menganalisis bagaimana Kehadiran Hope Center dalam menjalankan pelayanan pastoral di Jemaat GMIT Imanuel Oesao.
3. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan teologis terhadap Kehadiran Hope di jemaat GMIT Imanuel Oesao dan Implikasinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai Kehadiran *Hope Center* sebagai wujud nyata gereja dalam menjadi komunitas pengharapan bagi jemaat yang sedang mengalami pergumulan hidup. Penelitian ini juga diharapkan memberi sumbangan pemikiran dalam pengembangan kajian teologi pastoral, khususnya dalam hal bagaimana nilai-nilai pengharapan dapat diintegrasikan ke dalam praktik pelayanan gereja yang bersifat menyeluruh, serta menjadi bahan acuan bagi kajian serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para pelayan gereja di Jemaat GMIT Imanuel Oesao dalam memahami, mengevaluasi, dan mengembangkan Kehadiran *Hope Center* sebagai Rumah pelayanan pastoral yang memberi penguatan, pendampingan, dan pemulihan bagi jemaat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi jemaat-jemaat lain dalam lingkungan GMIT

untuk membentuk Rumah pelayanan serupa yang kontekstual dan menjawab kebutuhan spiritual maupun psikososial jemaat.

E. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam realitas yang terjadi di lingkungan Jemaat GMT Imanuel Oesao terkait Kehadiran *Hope Center* (Rumah Pengharapan), serta makna dan dampaknya terhadap pemulihan dan pertumbuhan iman jemaat. Pendekatan ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif menurut Ferdiansyah, yaitu metode penelitian yang memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu masalah yang berkembang dalam suatu lingkungan. Metode penelitian ini bertujuan untuk mencari makna, pemahaman dan pengertian tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam perencanaan yang diteliti contohnya lingkungan jemaat.²¹ Dalam mengumpulkan data dan kebutuhan dalam penelitian ini, Penulis menggunakan beberapa cara, yakni:

1. Studi Kepustakaan. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kepustakaan atau studi literatur dimana pengumpulan data dilakukan berdasarkan penelaan literatur atau referensi, baik yang bersumber dari buku-buku dan dokumen-dokumen yang relevan, serta jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan

²¹ M. Ferdiansyah. *Dasar Penelitian Kualitatif*. (Bogor: Herya Mandira, 2015), 1-2.

pembahasan. Untuk mencapai tujuan ini, penulis juga akan melakukan wawancara dengan orang-orang yang terlibat langsung atau tidak dalam perencanaan yang diteliti, yaitu lingkungan jemaat GMIT Imanuel Oesao.

2. Studi lapangan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, data yang akurat serta informasi yang dapat dipercaya mengenai Kehadiran dan fungsi dari *Hope Center*, maka studi lapangan perlu untuk penulis lakukan. Hal-hal yang berkaitan dengan penelitian lapangan terdiri dari:

- Lokasi Penelitian: Jemaat GMIT Imanuel Oesao
- Populasi: Populasi adalah sekelompok subjek maupun objek yang berada pada suatu wilayah atau lokasi yang memenuhi syarat-syarat tertentu, terkait dengan masalah penelitian. Dalam hal ini, populasi penelitian yang diambil adalah Jemaat GMIT Imanuel Oesao.
- Sampel: Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap memiliki pemahaman dan pengalaman relevan terhadap topik penelitian. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih dalam dan terarah.²² Maka penulis

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

mengambil sampel sebagai narasumber berjumlah 13 orang yang terdiri dari:

Pendeta : 1 orang

Tim Pastoral : 3 orang

Majelis Jemaat : 5 orang

Konseli : 4 orang

- Teknik pengumpulan data: Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dilakukan dengan 2 cara, yakni yang pertama, Observasi Partisipatif. Observasi Partisipatif dilakukan untuk melihat dan memahami keadaan serta latar belakang dari konteks penelitian yang dipilih. Lalu kedua, wawancara. Wawancara dilakukan dengan Pendeta selaku yang bertanggung jawab atas *Hope Center* (Rumah Pengharapan) dengan membangun percakapan lewat pemberian pertanyaan mengenai kehadiran dan Kehadiran dari *Hope Center* dan lain-lain yang menunjang penelitian ini.

F. Sistematika Penelitian

Pendahuluan

Pada bagian ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB I

Pada BAB I berisi tentang Gambaran umum konteks jemaat GMIT Imanuel Oesao

BAB II

Pada BAB II berisi tentang analisis terhadap Kehadiran *Hope Center* dalam menjalankan pelayanan pastoral di Jemaat GMIT Imanuel Oesao.

BAB III

Pada BAB III berisi tentang refleksi teologi terhadap Kehadiran *Hope Center* di Jemaat GMIT Imanuel Oesao.

PENUTUP

Pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran.